

SKRIPSI

**POLA PEMBINAAN KARAKTER MASYARAKAT PEDESAAN
MELALUI BUDAYA BACA AL-QUR'AN**

(Studi Dusun Bebie, Desa Mekar Damai, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah)



Oleh

HAMDANI

NIM. 170302005

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MATARAM

2021

**POLA PEMBINAAN KARAKTER MASYARAKAT PEDESAAN
MELALUI BUDAYA BACA AL-QUR'AN**

(Studi Dusun Bebie, Desa Mekar Damai, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah)

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial**



Oleh

HAMDANI

NIM. 170302005

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MATARAM

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh : Hamdani , NIM. 170302005 dengan judul "POLA PEMBINAAN KARAKTER MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI BUDAYA BACA AL-QUR'AN" Studi Dusun Bebie, Desa Mekar Damai, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah. Telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal.....2021



Pembimbing I

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA
NIP: 19751231200501191

Pembimbing II

Novia Suhastini, M.Si
199311182019032026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram,

Hal : Ujian Skripsi

**Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
di Mataram**

Assalammu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hamdani

NIM :170302005

Jurusan/prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pola Pembinaan Karakter Masyarakat Pedesaan Melalui Budaya Baca Qur'an Dusun Bebie Desa Mekar Damai
Kec.Praya Kab.Lombok Tengah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram.Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalammu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof.Dr. Fahrurrozi,M.A
NIP : 19751231200501191



Novia Suhastini, M.Si
NIP : 199311182019032026

PERYATAAN KEASLIAN

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Mataram, saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Hamdani
NIM : 170302005
Program studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Mataram Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

POLA PEMBINAAN KARAKTER MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI BUDAYA BACA AL-QUR'AN

(Studi Dusun Bebie, Desa Mekar Damai, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah)

Beserta perangkat **Perpustakaan UIN Mataram** yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Muhammadiyah Mataram berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Praya
Pada tanggal : 1 Desember 2021
Yang menyatakan



(HAMDANI)
170302005

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Hamdani, NIM: 170302005 dengan judul "Pola Pembinaan Karakter Masyarakat Pedesaan Melalui Budaya Baca Qur'an Dusun Bebie Desa Mekar Damai Kec.Praya Kab.Lombok Tengah" telah dipertahankan didepan dewan penguji Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN mataram pada tanggal _____

DEWAN PENGUJI

Prof.Dr. Fahrurrozi, M.A
(Ketua Sidang/Pem.I)

Novia Suhastini, M.Si
(Sekretaris Sidang/Pem.II)

Hamdani Khaerul Fikri, M.Kom.I
(Penguji I)

Zaenudin Amrulloh, M.A
(Penguji II)

Perpustakaan **UIN Mataram**

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Saleh Ending M.A.
NIP.197209121998031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Edisi Tahun 2002 Cetakan ke-18, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015)

PERSEMBAHAN

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah memperjuangkan pendidikanku dari kecil sampai hari ini serta tetap sabar memberikan semangat juang untuk menggapai semua cita-citaku.
2. Untuk semua keluarga yang telah menemani dan memberikan dukungan berupa moral dan moril.
3. Teruntuk kakakku Ayuni dan Aini yang selalu memberikan semangat dan motivasi
4. Teruntuk sahabatku Aziz Muslim ketua PKC Bali Nusra , terima kasih sudah mengembalikan semangatku untuk menyelesaikan tanggung jawab pendidikan dan organisasi.
5. Almamater dan kampus kebanggaanku Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, bapak Rektor, bapak Dekan FDIK, Dosen Pembimbing dan semua keluarga Civitas Akademika UIN Mataram yang telah membantu mewujudkan keinginan pribadi dan keluarga besarku untuk menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Mataram.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sebagai berikut:

1. Prof.Dr. Fahrurrozi,M.A sebagai pembimbing I dan Novia Suhastini, M.Si sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Bapak Dr. Muchammadun, MPS selaku ketua jurusan yang selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis untuk terus belajar dan berkembang.
3. Bapak Dr. M. Saleh Ending, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Mataram yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk bekerja keras agar menjadi orang yang sukses.
4. Bapak Prof. H. Masnun Tahir, M,Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama dikampus tanpa pernah selesai
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan terimakasih juga kepada semua karyawan dan karyawan Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas pelayanan administrasinya;
6. Kedua orang tuaku tercinta, terimakasih atas kasih sayang, doa, dan pendidikan yang diberikan selama ini.
7. Sahabat yang tiada henti menungkan kata-kata semangat, motivasi dan membantu dalam proses pembuatan skripsi yaitu sahabat Aziz muslim.

8. Segenap sahabat-sahabat yang udah membantu meluangkan waktu dalam hal mendampingi proses. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas ilmu, dan kesempatan, yang diberikan selama proses penelitian sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
9. Semua Keluargaku, sahabat-sahabatku, teman seperjuanganku, dan orang-orang yang telah hadir menyayangiku yang tidak dapat ku sebut namanya satu-persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-lganda dari Allah swt.dan penulis hanya dapat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga bagi pembaca pada umumnya dan semoga apa yang telah diberikan menjadi amal shaleh di sisi Allah swt. Aamiin.



Mataram, _____2021

Penulis,

Hamdani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
E. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	6
F. Telaah Pustaka	8
G. Landasan Teori.....	12
H. Metodologi Penelitian	28
I. Sistematika Pembahasan	37

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Profil Lembaga.....	39
1. Kondisi Geografis desa	39
2. Hasil penelitian	47
3. Pola pembinaan karakter masyarakat melalui budaya baca Qur'an	47

BAB III PEMBAHASAN

A. Proses pola pembinaan karakter masyarakat pedesaan melalui budaya baca Al-Qu'an	53
1. Pola pembinaan melalui kajian.....	72
2. Pembinaan pondok pesantren Nida'urrahman	55
3. Kegiatan TPQ.....	56
4. Pola pembinaan menggunakan momen-momen acara kemasyarakatan yang bersipat adat dan tidak melanggar norma Agama	58
B. Perubahan yang timbul pada masyarakat setelah penerapan pola pembinaan karakter masyarakat melalui budaya baca Al-Qur'an..	58

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi.
2. Surat Izin Penelitian



Perpustakaan UIN Mataram

POLA PEMBINAAN KARAKTER MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI BUDAYA BACA AL-QUR'AN

(Studi Dusun Bebie, Desa Mekar Damai, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah)

Oleh:

**Hamdani
NIM. 170302005**

ABSTRAK

Penelitian yang membahas tentang Pola Pembinaan Karakter Masyarakat Pedesaan Melalui Budaya Baca Al-Qur'an di Dusun Bebie Desa Mekar Damai, Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah ini berpusat pada permasalahan pola pembinaan karakter pada masyarakat lewat budaya baca Qur'an dan keberhasilan dari pola pembinaan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembinaan karakter Masyarakat Dusun Bebie melalui budaya baca Qur'an dan untuk mengetahui perubahan yang timbul setelah penerapan pola pembinaan tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan 5 langkah untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data serta validasi data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan karakter masyarakat pedesaan melalui budaya baca Qur'an dilakukan dengan pola pembinaan otoriter dan permisif, diantaranya melalui kegiatan TPQ, pengajian rutin hari rabu, pengajian rutin remaja dan ibu-ibu, melalui pendidikan pondok pesantren, melalui taman pendidikan Al-Qur'an dan Pola pembinaan Menggunakan Momen- momen acara kemasrakatan yang bersipat adat dan tidak melanggar norma agama. Perubahan yang timbul pada Masyarakat Setelah Penerapan Pola Pembinaan Karakter Masyarakat Melalui Budaya Baca Al-Qur'an Di Dusun Bebie adalah masyarakat sudah mulai membiasakan dirinya untuk membaca Al-Qur'an, terlebih anak-anak dengan adanya budaya baca Qur'an ini waktu untuk bermain akan berkurang dan waktu lebih banyak terisi dengan hal yang positif.

Kata Kunci: pola, karakter dan budaya baca Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Variasi karakteristik setiap individu pada lingkungan masyarakat dalam menjalani kehidupan bersosial antar sesama memiliki corak yang berbeda-beda, tergantung pada lingkungan dan masa pembentukan karakter pribadi. Semua ini memiliki proses rentan waktu yang cukup lama, karena karakter bukanlah bawaan dari lahir atau lahiriyah.

Karakter seseorang mulai terbentuk dari lingkungan hidup kemudian mempengaruhi individu sesuai dengan pendapat, norma dan sikap yang hidup dalam masyarakat sekitarnya, juga ditambah dengan pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun, bahkan Allport mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain: fisik, inteligensi, jenis kelamin, teman sebaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional.²

Karakter sudah menjadi keniscayaan bagi setiap individu sebagai ciri kepribadian dalam mengarungi kehidupan bersosial antar individu yang satu dengan yang lain. Penting bagi setiap individu mengekspresikan karakter dari masing-masing personal sesuai dengan pengalaman dan pengaruh dari faktor-faktor pembentukan karakter, terlepas dari pembentukan yang didapatkan dari lingkungan.

Bukan hanya lingkungan yang menjadi faktor pembentukan karakter setiap individu, namun masa dan perubahan zaman juga ikut menjadi salah

² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011). Hal. 67

satu penyumbang perubahan karakter individu dan masyarakat di seluruh belahan dunia, salah satunya masyarakat Indonesia.

Ruang gerak masa yang begitu leluasa dan bebas menggarap seluruh elemen serta bagian setiap posisi lingkungan hidup masyarakat dan seluruh aspek-aspek aktivitasnya seperti ekonomi, industri, sosial-budaya, pariwisata dan lain sebagainya. Ini bisa dilihat dari keberadaan era 4.0 dan milenial yang menggiring perilaku masyarakat tidak hanya di kota, tetapi juga masuk ke pelosok-pelosok desa sebagai sebuah pola kehidupan baru dan modern yang lebih bersifat praktis dan digitalis.

Perubahan zaman serta perputaran roda perkembangan masa merupakan salah satu bentuk kemajuan suatu bangsa dan peradaban, tetapi perlu juga untuk diantisipasi hal-hal negatif yang dapat ditimbulkan olehnya pengaruh-pengaruh negatif terhadap masyarakat yang menggunakan media masa, karena keterbukaan dan kebebasan akses internet, memungkinkan untuk setiap kalangan dari lapisan masyarakat pengguna, tua, muda bahkan anak-anak untuk melihat konten-konten negatif, sehingga berpengaruh terhadap perilaku, watak serta etika dalam kepribadian karakter mereka.

Islam memiliki seorang revolusioner yang diutus ke muka bumi, menitik fokuskan pada perbaikan dan penyempurnaan akhlak seseorang, ini menunjukkan bahwa karakter memiliki perhatian penuh dan khusus dalam relasi serta komunikasi antar sesama sesuai dengan akhlak kemanusiaan yang beradab, serta betapa pentingnya hal adab ini sehingga termaktub dalam dasar negara Indonesia pada sila ke-dua yang mengatakan kemanusiaan yang adil

dan beradab, lebih-lebih dalam hal ini garapannya di lingkungan masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan yang terikat kental dengan budaya dan sosialnya serta kemurnian kedekatan jiwa sosial antar sesama ini terlihat dari apa yang diutarakan oleh Bintaro dan Paul H. Landis (2002) mengenai masyarakat pedesaan yang ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan secara emosional. Ini terlihat dari ciri-cirinya memiliki pergaulan hidup yang saling kenal-mengenal antara ratusan jiwa, ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan serta cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum sangat dipengaruhi alam seperti: iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris (petani) adalah bersifat sambilan.³

Dari beberapa pemaparan di atas juga hasil kajian menemukan beberapa poin penting mengenai karakter masyarakat pedesaan yang memerlukan pembinaan dan perhatian lebih terhadap hal ini, karena melihat fenomena kehidupan sekarang ini yang dihadapkan oleh perkembangan zaman dan teknologi informasi dapat menjadi salah satu ancaman bagi karakter dan kepribadian individu dan masyarakat dalam hal perilaku yang akan ditimbulkan di lingkungan masyarakat.

Dalam kajian psikologi perilaku yang diargumentasikan Ross, Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Ike Herdiana dan Ilham Nur Alfian

³ Abu Ahmadi, *Ilmu Dasar Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009). Hal. 241

menyatakan bahwa seseorang bertindak selalu dalam “*social currents/* kekinian sosial”.⁴ Maka melihat konteks masyarakat hari ini yang sudah masuk bahkan merasakan pengaruh dari kemajuan industri 4.0 dan kehidupan milenialisme serta digitaslisme, menjadi antisipasi penuh terhadap perubahan perikulu serta karakteristik sosial masyarakat pedesaan melalui pembinaan ala qur’ani supaya tidak tergiring arus perubahan dan perkembangan zaman.

Masyarakat pedesaan sebagai bagian penting dan mashur akan kekentalan budaya, yang artinya berbudi dan berdaya, memiliki dasar untuk bersikap, interaksi, dan komunikasi sosial yang baik antar sesama, sehingga penting pembudidayaan karakter yang berlandaskan qur’ani sebagai pedoman hidup diterapkan pada lingkungan masyarakat, terutama pedesaan.

Selain itu, masyarakat pedesaan biasanya identik dengan masyarakat yang panatik akan hal-hal baru, namun seakan-akan hal ini menjadi mustahil lagi ketika dihadapkan dengan dunia digitalisasi, dimana kehidupan sosial selalu beriringan dengan teknologi. Hal ini yang menjadi antisipasi pembentukan karakter kekinian, mengikuti *trend* yang ditampilkan pada sosial media yang dapat menampilkan berbagai macam hal-hal yang dinilai kurang positif untuk ditonton dan diteladani oleh masyarakat desa khususnya.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang peneliti lakukan di Dusun Bebie menemukan bahwa masyarakatnya masih banyak disibukkan oleh alat elektronik berupa hp, bermain Mediasosial dari pada melakukan hal-hal yang

⁴ Suryanto, Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Ike Herdiana, Ilham Nur Alfian, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Perss, 2012). Hal. 11

lebih bermanfaat bagi keselamatan pribadi seperti beribadah (membaca Al-qur'an) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan karakter masyarakat Bebie seperti yang terjadi tidak hanya pada kalangan pemuda pemudi yang belum berkeluarga, namun mereka yang sudah berkeluarga, bahkan anak-anak sudah bisa menggunakan dan mengakses Mediasosial sebagai kegiatan rutin sehari-hari. Aksi biasanya menimbulkan reaksi, ini terjadi pada lingkungan masyarakat secara umum, sebab dan akibat harus selalu menjadi evaluasi perjalanan hidup sehingga banyak terjadi fenomena-fenomena baru yang muncul.

Misalnya, kebiasaan memperlihatkan aurat pada Mediasosial, bahkan mempublikasikan hal-hal menonjol yang sebenarnya tidak layak untuk dipertontonkan mungkin sudah biasa terjadi di Mediasosial sebab ketiadaan batas akses, lebih-lebih kalau hal-hal di atas diterapkan pada lingkungan masyarakat desa secara nyata seperti yang terjadi di dusun tempat peneliti melakukan penelitian, ini terjadi terutama pada anak-anak muda, sehingga pola pembinaan karakter melalui baca Al-Qur'an diharapkan mampu memperbaiki karakter anak muda khususnya dengan melibatkan masyarakat secara umum, agar orang tua mampu memberikan pengarahan, juga supaya karakter yang tidak baik ini tidak dijadikan contoh oleh anak-anak yang belum dewasa.

Oleh karena itu, berangkat dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendalami penelitian ilmiah pembinaan yang tidak termasuk lembaga pembinaan formal dengan judul *Pola Pembinaan Karakter*

Masyarakat Pedesaan Melalui Budaya Baca Al-Qur'an (Studi di Dusun Bebie, Desa Mekar Damai, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pembinaan karakter masyarakat Dusun Bebie melalui budaya baca Al-Qur'an?
2. Bagaimana perubahan yang timbul pada masyarakat setelah penerapan pola pembinaan karakter masyarakat melalui budaya baca Al-Qur'an di Dusun Bebie?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan dan manfaat yang nantinya diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum maupun khusus adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pola pembinaan karakter masyarakat Dusun Bebie melalui budaya baca Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui perubahan yang timbul pada masyarakat setelah penerapan pola pembinaan karakter masyarakat melalui budaya baca Al-Qur'an di Dusun Bebie.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

- 1) Dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang pembinaan, karakter masyarakat. Serta dapat memberikan sumbangan bagi bidang ilmu psikologi Sosial dan layanan Sosial
- 2) Sebagai tambahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor pembahasan lain yang belum terungkap.

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi lembaga kampus UIN Mataram, khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat dusun Bebie, dalam membudayakan baca al-qur'an pada setiap elemen masyarakat.
- 3) Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih tambahan referensi, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dalam konteks pembinaan karakter masyarakat.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sesuai dengan paparan yang ada pada latar belakang dan rumusan masalah di atas. Dimana peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai pola pembinaan karakter masyarakat pedesaan

melalui budaya baca al-qur'an. Selanjutnya, memahami dan menelaah secara lebih detail mengenai hal-hal yang menjadi problematika ditengah-tengah masyarakat melalui budaya baca al-qur'an, dalam memberikan pola pembinaan karakter.

Seting penelitian mengambil tempat di salah satu wilayah yang ada di Provinsi NTB tepatnya di Lombok Tengah, Dusun Bebie Desa Mekar Damai ini berlokasi di, Kecamatan Praya, Indonesia, penelitian ini merupakan kediaman peneliti agar memudahkan dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk kelengkapan penelitian.

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran terhadap study karya-karya terdahulu yang terkait, untuk menjamin keaslian dan keabsahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

- 1 Husnina yang meneliti tentang *“Pola Pembinaan Perilaku Beragama Pada Masyarakat Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya”* tahun 2018 Pola pembinaan perilaku beragama yang diberikan kepada masyarakat yaitu, praktek ibadah, diskusi tanya jawab, membaca kitab Al-Qur'an, rukun shalat, shalat wajib, batas-batas menutup aurat, tassawuf (akhlak), aqidah dan atuhid. Serta Bentuk-bentuk pembinaan perilaku beragama kepada masyarakat yang diberikan oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat di Kecamatan Blangpidie adalah melalui wirit yasin bagi ibu-ibu yang diadakan pada hari jum'at, majlis talim yang dilaksanakan di mesjid setiap shalat magrib, pada sore hari adanya kelompok (halaqah)

dimana anak-anak pada sorehari mengaji dibalai pengajian seperti dimushalla seperti menghafalayat-ayat pendek, membaca Al-Qur'an.⁵

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dewasa ini terletak pada pencerminan karakter berlandaskan pedoman agama yang menitikfokuskan pada nilai-nilai positif yang diterapkan pada perilaku masyarakat umum, sedangkan perbedaanya hanya terletak pada bagaimana kebudayaan yang tidak hanya berbentuk pendidikan dan pengawasan secara langsung tetapi mampu dijadikan contoh kepada masyarakat luas secara terbuka.

- 2 Dalam penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Siti Jumilah dengan judul *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak Di Desa Sengkol Pujut Lombok Tengah”* tahun 2019 menghasilkan dan mengambil pada dua permainan yaitu permainan Benteng, dan Kalikandang/Selodor merupakan permaian yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, musyawarah, jujur, dan disiplin.⁶

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti kaji terletak pada pembinaan karakter personal melalui alternatif yang menjad fokus alternatif. Sedangkan perbedaanya ialah terletak pada instrumen yang digunakan, jikalau penelitian terdahulu mengambil sebuah permainan sebagai dasar pembentukan karakter seseorang, maka peneliti

⁵ Husnina, *Pola Pembinaan Perilaku Beragama Pada Masyarakat Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya*, (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2018)

⁶Siti Jumilah, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak Di Desa Sengkol Pujut Lombok Tengah*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Matara, 2019)

saat ini menggunakan budaya baca al-qur'an sebagai dasar dalam pembinaan karakter masyarakat.

- 3 Sri Wahyuni Tanszil dengan penelitiannya yang berjudul "*Model Pembinaan Pendidikan Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Kedisiplinan Santri*" tahun 2012 yang menghasilkan bahwa Model pembinaan pendidikan karkater pada lingkungan Pondok Pesantren KH.Zainal Mustafa dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri, dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi (holistik) pada semua segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada podok pesantren. Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila. Yang terdiri dari nilai fundamental, instrumental dan praksis, yaitu sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk social, serta sebagai makhluk individu. Penanaman unsur-unsur nilai karakter tersebut khususnya kemandirian dan kedisiplinan dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler serta kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat. Dengan metode pemberian nasihat, pembiasaan, pahala dan sanksi, serta keteladanan dari kyiai serta pengajarnya.⁷

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti kaji terletak pada pembinaan karakter santri lebih khusus menjadi pribadi yag mandiri dan disiplin dengan lembaga pembinaan terikat dalam skala

⁷ Sri Wahyuni Tanszil, *Model Pembinaan Pendidikan Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Kedisiplinan Santri*, (Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)

santri pondok pesanten saja, sedangkan penelitian dewasa ini lebih mengkaji pembinaan karakter melalui baca Qur'an dengan objek masyarakat secara umum dan tidak dalam lembaga pondok pesantren. Sedangkan persamaanya ialah terletak pada kesamaan dalam pembentukan karakter religius.

- 4 Juga penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sholeh Muhlisin yang berjudul *“Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Agung Negeri Suoh Lampung Barat”* tahun 2019 menghasilkan Proses pembentukan karakter remaja melalui pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin memiliki peran kedudukan dan peranyang strategis dalam rangka memperdayakan remaja dan memakmurkan masjid pada umumnya, khususnya Masjid Aththahirin. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perannya, antara lain: kajian ahad pagi, dialog dengan ustadz, pesantren ramadhan, Dzikir Akbar dan Doa bersama sukses ujian nasional. Pelaksanaan proses pembinaan remaja masjid Aththahirin dalam kegiatan sosial yaitu dengan adanya bhakti sosial yang diadakan sekali dalam setahun, safari silaturahmi remaja masjid Aththahirin, santunan anakyatim, dan membantu masyarakat dalam hal pernikahan.⁸

Hasil penelitian di atas dapat dianalisis bahwa letak persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah terletak pada fokus ojektifitasnya, yakni pada

⁸Ahmad Sholeh Solihin, *Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Aththahirin Dusun Bandar Setia Bandar Agung Kecamatan Bandar Agung Negeri Suoh Lampung Barat*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

pembentukan dan pembinaan karakternya yang masih menggunakan dan prioritas yang digunakan ialah nilai-nilai keagamaan, sedangkan perbedaannya terletak pada media fasilitas yang digunakan, yakni hanya memfokuskan pada kegiatan masjid dan diperankan oleh remaja masjid, tetapi penelitian dewasa ini lebih pada pembudayaan pembinaan karakter masyarakat umum melalui baca Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Untuk memperjelas terkait dengan judul yang peneliti sajikan saat ini, dan agar cepat dipahami serta memiliki alur pemaparan yang terarah, maka peneliti akan memberikan kajian referensi yang akan menerangkan beberapa variabel secara teoritis.

1 Pengertian Pola Pembinaan

a. Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.⁹ Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.¹⁰

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan masyarakat, khususnya dalam perkembangan sikap dan

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1197.

¹⁰M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 30

perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi masyarakat pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu bawaan, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹¹

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan masyarakat. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pembina untuk membentuk karakter. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pembina di dalam mendidik dan membimbing agar kelak menjadi orang yang berguna.

Menurut Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental masyarakat agar tidak mengalami penyimpangan.¹² Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran pembina, cara pembina menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan member bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 167.

¹²Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*,... hlm. 148.

menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

b. Jenis-jenis Pola Pembinaan

Menurut Enung Fatimah Terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu:

1) Pola Pembinaan Otoriter

Pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah.¹³

Pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral

¹³Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 85.

yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak.

kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

2) Pola Pembinaan Permisif

Pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.¹⁴

3) Pola Pembinaan Demokratis

¹⁴Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 85.

Pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.¹⁵

Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, control dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya control dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.¹⁶

2 Pola Pembinaan Karakter

Karakter menurut bahasa, berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharasaein da karax*. Dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

¹⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : UGM Press, 2006), hlm. 99

¹⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*,...102

seseorang dengan orang lain atau bermakna bawaan hati jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiaat, ataupun watak. Individu yang berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, dan negara, serta dunia internasional dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran emosi dan motivasinya (perasaannya).¹⁷

Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, pengembangan moral, keterampilan personal, dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja keras secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.

Menurut definisi yang^R lain,¹ Muhammad Yaummi mengutip 5 definisi karakter menurut Parwez diantaranya adalah;¹⁸

- a. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang teruir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga merupakan karakter tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah suatu yang ambigu.
- b. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
- c. Karakter adalah mengadopsi kebaikan.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1-2

¹⁸ Muhammad Yaummi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm. 7

- d. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri.
- e. Dalam definisi yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebaruan, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Peter Lauster mengatakan bahwa sifat kepribadian atau karakter bukanlah bawaan, tetapi diperoleh dari pengalaman hidup, diajarkan dan ditanamkan ahli pendidikan.¹⁹ Juga Prof. Dr. Soegarda Poerbawakatja dalam referensi yang sama mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari sikap-sikap subyektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu sifatnya psikologi dan sosial.

3 Masyarakat Pedesaan

a. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-

¹⁹Muslimin, *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004). Hal. 130

mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.²⁰

Pemaparan diatas sudah di jelaskan bahwasanya masyarakat pedesaan adalah dua kata yang terpisah atau mempunyai arti tersendiri, untuk bisa mendapatkan pengertian dari dua kata tersebut maka harus diartikan terlebih dahulu dari kata perkata sehingga dari dua kata tersebut bisa di jadikan satu arti yang seperti di harapkan.

Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi pedesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi. desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.²¹

Pandangan tentang kedua kata diatas yaitu masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 144.

²¹Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 30

masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

b. Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di daerah tertentu. Masyarakat desa juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Ciri masyarakat pedesaan antara lain; *pertama*, di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat

pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya *Kedua*, sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. *Ketiga*, sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. *Keempat*, masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Tetapi Raharjo menambahkan bahwa sejumlah sosiolog dalam merumuskan karakteristik masyarakat cenderung mengacu pada pola-pola pikiran yang bersifat teoritik, seperti konsep dari Ferdinand Tonnies, Emile Durkheim dan Charles Horton Cooley.

Menurut Ferdinand Tonnies bahwa masyarakat adalah karya ciptaan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Tonnies dalam kata pembukaan bukunya. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis. Juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Melainkan masyarakat adalah usaha manusia untuk memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap.

Ferdinand Tonnies membagi ke dalam dua jenis kelompok, yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft*.

1) *Gemeinschaft* (Paguyuban).

Kelompok sosial ini digambarkan sebagai kehidupan bersama yang intim dan pribadi, yang merupakan suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. Ikatan pernikahan dan keluarga

digambarkan sebagai *gemeinschaft of life*. Contohnya kehidupan rumah tangga, kekerabatan, dan sebagainya. *Gemeinschaft* dibagi atas tiga tipe, yaitu *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of place*, dan *gemeinschaft of mind*.

- a) *Gemeinschaft by blood* adalah paguyuban yang mengacu pada kekerabatan, atau di dasarkan pada ikatan darah atau keturunan. Misalnya keluarga.
- b) *Gemeinschaft of place* adalah paguyuban yang mengacu pada kedekatan tempat, sehingga dapat saling bekerja sama dan tolong-menolong. Misalnya rukun tetangga atau rukun warga.
- c) *Gemeinschaft of mind* adalah paguyuban yang mengacu pada hubungan persahabatan karena persamaan minat, hobi, profesi, atau keyakinan. Misalnya kelompok agama.

2) Gesellschaft (Patembayan)

Gesellschaft adalah ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu Bentuk dalam pikiran belaka, dan strukturnya bersifat mekanis. Bentuk *gesellschaft* ini umumnya terdapat di dalam hubungan perjanjian yang didasarkan pada ikatan timbale balik, seperti ikatan antara pedagang dengan pembeli.

4 Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah *bacaan* atau *sesuatu yang harus di baca*,

*dipelajari.*²² Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.²³

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Yang lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf.

Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Ada juga yang mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, membacanya berfungsi

²²Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 45

²³M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), hlm. 13

sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah:

- a. *Kalamullah*
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- c. Melalui Malaikat Jibril
- d. Berbahasa Arab
- e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- f. Berfungsi sebagai “hidayah” (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.²⁴

5 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari ka

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 7.

latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *cultur* juga kadang serin diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemu budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.²⁵

Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sediki tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gaagsan, nilai- nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.²⁶

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari- hari : “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”.²⁷

²⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 9

²⁶ *Ibid.*, hlm. 5

²⁷ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 151.

Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara- cara berlaku, kepercayaan- kepercayaan dan sikap- sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Selain tokoh diatas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya (*Culture*).

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.²⁸

Tylor mendefinisikan kultur sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat,²⁹ sedangkan Kroeber dan Kluckhohn merumuskan definisi kultur dengan pola- pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertingkah laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit yang diperoleh dan diperoleh melalui simbol-simbol yang membentuk pencapaian yang khas dari kelompok- kelompok

²⁸Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : GHalua Indonesia, 2006), hlm. 21

²⁹William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), Hlm. 332.

manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi,³⁰ Linton menerjemahkan budaya sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.³¹

Salah satu tokoh yang memberikan pandangan tentang kebudayaan serta telah jauh memberikan landasan berfikir tentang arti budaya adalah Clifford Geertz, menurutnya kebudayaan adalah suatu sistem makna dan symbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historic, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.³²

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana akan diuraikan dan dianalisis mengenai masalah penelitian. Kemudian pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Paradigma penelitian melalui pendekatan kualitatif merupakan

³⁰Clifford Geertz, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Pustaka GrafitiPerss, 1986) hlm. 11

³¹Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 68

³²Tasmuji,ibid, hlm. 154

suatu paradigma penelitian dengan pendalaman fakta untuk mendeskripsikan peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam.

Data-data yang akan peneliti kumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif dimana fenomena yang diteliti akan dipaparkan secara sistematis, akurat, serta jelas tentang bagaimana pola pembinaan karakter melalui budaya baca Al-Qur'an bagi masyarakat. Sehingga peneliti akan mengumpulkan keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal seputar obyek yang akan diteliti.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan pendekatan ini berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu sosial. Esensinya bagi peneliti adalah sebagai metode pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya. Selain itu, kajian ini juga dimaksudkan agar peneliti dapat memahami situasi sosial budaya secara mendalam.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan unsur penting yang harus dilakukan oleh peneliti, karena peneliti berperan sebagai instrument kunci dan sebagai pengumpul data dari subjek yang diteliti. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap apa yang dibahas atau untuk memperoleh data dari objek peneliti tersebut.

Proses penelitian, peneliti menjadi inti kunci dari penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti berusaha melakukan penelitian langsung ke lapangan tempat penelitian akan dilaksanakan, hal ini dilakukan untuk

bertemu langsung dengan objek dan mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kehadiran peneliti semata-mata untuk mendapatkan data yang akurat dan sewajarnya terkait dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian yaitu sebagai pengamat penuh dimana peneliti hanya melakukan pengamatan saja. Peran tersebut untuk mencari keseimbangan antara keterlibatan dan keterpisahan, keakraban dan keterasingan, kedekatan dan jarak antara peneliti dengan yang diteliti.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai lokasi penelitian oleh peneliti yaitu di Dusun Bebie, Desa Mekar Damai, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi penelitian ini merupakan wilayah kediaman peneliti, ini bertujuan agar peneliti lebih mudah mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, terkait dengan masalah yang sedang diteliti, juga pembinaan biasanya identik dengan pondok pesantren, apalagi pembinaan karakter yang bernuansa religi, tetapi di dusun Bebie ada pembinaan karakter bagi masyarakat secara umum.

4. Sumber Data

Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berfikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berfikir ilmiah. Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang

dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.³³

Adapun jenis data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder;

- a. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti, dari data yang dulunya belum ada harus dicari dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti.³⁴

Yang menjadi sasaran untuk memperoleh sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu Ustaz Farihan, Ikhlasudin, Sahmal, Sahnun, serta pihak-pihak yang peneliti anggap penting. Termasuk yang menjadi bahan kajian untuk mendapatkan data dan informasi.

- b. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh orang lain. Pada waktu penelitian data telah tersedia.³⁵ baik dari buku, jurnal, penelitian-penelitian terdahulu, dokumen-dokumen, maupun literatur yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian, yang diperoleh dari beberapa sub bagian di internal pemerintahan dusun dan literasi lainnya yang menyediakan data terkait permasalahan penunjang penelitian.

³³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 146.

³⁴ Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005), hlm. 30-31.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 31.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yang dapat berupa data, fakta, gejala, maupun informasi yang sifatnya valid (sebenarnya), *realible* (dapat dipercaya), dan objektif (sesuai dengan kenyataan). Adapun prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain;³⁶

a. Teknik Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.³⁷

Tujuan peneliti memilih prosedur observasi atau pengamatan langsung dalam proses pengumpulan data yaitu agar peneliti lebih mudah memahami konteks data secara keseluruhan dalam situasi yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat memperoleh pandangan universal atau menyeluruh terhadap obyek yang diteliti.

Pada penelitian ini bentuk pengamatan atau observasi yang peneliti tentukan yaitu observasi nonpartisipatif. Dalam pelaksanaannya peneliti tidak terlibat sebagai bagian dalam kelompok yang diteliti.

³⁶Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*(Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 166.

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers,2013), hlm. 76.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah, cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.³⁸

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara tidak terstruktur. dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data-data, hal-hal, variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, kalender, agenda, dan sebagainya.³⁹ Dokumentasi yang dimaksud harus sesuai dengan jenis data yang ditetapkan atau yang dibutuhkan. Teknik ini bertujuan melengkapi teknik observasi dan teknik wawancara.

³⁸ *Ibid.*, hlm.82.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 206.

6. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.⁴⁰

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik analisis yang dikemukakan Miles dan Huberman yang mencakup rangkaian tiga kegiatan utama, yaitu reduksi data, (*display*) atau penyajian data dan penarikan simpulan.⁴¹

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi, data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci, karna semakin lama peneliti ke lapangan jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁴⁰ Mahmud, *Metode Penelitian...*, hlm.189.

⁴¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2018), hlm. 30.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini berupa penyajian data dalam bentuk bagan, uraian singkat dan dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Praktik fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu, peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotesis, baik berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori yang *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.⁴²

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan bukti-

⁴² Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm. 201.

bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴³

7. Validitas Data

Kata valid berarti tepat atau benar, maka yang dimaksud dengan validitas data di sini yaitu kebenaran atau keabsahan sebuah data. Keabsahan sebuah data ini bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang dikumpulkan oleh peneliti merupakan data yang sesuai dengan kenyataan di tempat penelitian.

Untuk menguji validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengujian validitas data yaitu:

1) Teknik Ketekunan Pengamatan

Peneliti menggunakan teknik ini untuk menetapkan validitas data temuan dengan memfokuskan pengamatan pada hal-hal yang menjadi fokus penelitian secara rinci dan mendalam.

2) Teknik Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan validitas data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.

⁴³*Ibid.*, hlm.202.

Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode data. Triangulasi sumber data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan dari sumber data yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Membandingkan sumber data dari hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi.
- c) Membandingkan pendapat dan pandangan informan.

Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi metode adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data yang serupa dengan data peneliti.

3) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan penelitian berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

4) Kelengkapan Refrensi

Refrensi yang dapat digunakan adalah bahan dokumentasi, catatan lapangan yang tersimpan dengan refrensi, Peneliti dapat mengecek kembali data-data dan informasi yang didapatkan di lapangan. Refrensi merupakan alat yang digunakan untuk menampung

dan menyesuaikan dengan kritik-kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.

H. Sistematika Pembahasan

Pada BAB I, adanya pendahuluan yang mendiskripsikan tentang permasalahan yang ada untuk diteliti selanjutnya melahirkan judul penelitian, sehingga dari judul peneliti dirumuskanlah metode penelitiannya. Dalam pendahuluan ini, memuat juga tentang tujuan penelitian serta manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Pada BAB II, terdapat paparan data dan temuan, memuat tentang paparan data yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Adapun temuan data tersebut antara lain tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi fokus penelitian.

Selanjutnya pada BAB III, adanya pembahasan yang merupakan inti dari penelitian ini. Pembahasan yang dilakukan antara lain adalah mengenai poin-poin inti terkait jawaban dari semua rumusan masalah pada judul skripsi, yakni Pola Pembinaan Karakter Masyarakat Pedesaan Melalui Budaya Baca Al-Qur'an (Studi Pembinaan Karakter Masyarakat Dusun Bebie, Desa Mekar Damai, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah).

Terakhir dalam karya ilmiah ini pada BAB IV, yakni adanya penutup memuat tentang kesimpulan penelitian yang bersumber dari hasil pembahasan yang ada. Pada bagian penutup ini juga memuat tentang adanya saran yang diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan juga pembaca.

BAB II PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Wisata Lembah Gardena

a. Kondisi Geografis

1. Kondisi Geografi Desa

Gambaran geografis wilayah Desa Mekar Damai Kecamatan Praya adalah Desa Mekar Damai yang terletak di daerah dataran di bagian utara wilayah kecamatan praya yang berada di ketinggian dari permukaan laut kira-kira 30.521 m yang sebagian besar merupakan lahan persawahan dan perkebunan dengan curah hujan 2,580 mm per tahun.⁴⁴

Desa Mekar Damai memiliki luas wilayah 382.546 Ha. Dengan masyarakat yang memiliki karakteristik yang sama dengan Desa lain. Pada umumnya antara desa satu dengan desa lain saling berdekatan adapun batas wilayah Desa adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Barabali dan Pagutan

Sebelah Timur : Desa Aikmual dan Montong Terep

Sebelah Barat : Desa Jago dan Pagutan

Sebelah Selatan : Desa Jago

Luas Wilayah Desa Mekar Damai adalah ±382.546 Ha. Yang terdiri dari:

⁴⁴Profil Desa Mekar Damai, dikutip pada tahun 2018

Tabel 2.1

Jumlah Luas Wilayah Desa Mekar Damai

No	Uraian	Luas Areal (Ha/Km ²)
1	Sawah	220.67 Ha
2	Tanah Kebun	37.33 Ha
3	Pemukiman	93.943 Ha
4	Perkantoran	7.8 Are
5	Sekolah / Tanah Wakap	5.55 Ha
6	Empang / Embung	3.5 Ha
7	Jalan	14.250 Ha
8	Pekuburan	6.457 Ha
Jumlah		382.546 Ha

Sumber : Profil Desa Mekar Damai 2018

1. Demografis Desa Mekar Damai

a. Sistem pemerintahan Desa Mekar Damai daerah

Struktur Organisasi pemerintah desa Mekar Damai

berdasarkan peraturan daerah kabupaten Lombok Tengah nomor 10 Tahun 2006 tentang pedoman penyusunan organisasi dan tata kerja pemerintah desa terdiri dari: Kepala Desa, Sekretaris, Bendahara dibantu oleh beberapa bidang yang dipimpin masing-masing bidang oleh seorang kepala bidang(Kabid)⁴⁵. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam struktur pemerintahan Desa Mekar Damai di bawah ini:

⁴⁵Profil Desa Mekar Damai, dikutip pada tahun 2018

Tabel 2.2

Di luar struktur pemerintahan tersebut, kepala desa Mekar Damai dalam menjalankan pemerintahannya juga dibantu oleh beberapa staf desa yang berada di bawah setiap bidang yang berjumlah 18 orang. Selain itu, pemerintahan ini juga dipotong oleh beberapa kepala dusun yang terdapat di Desa Mekar Damai.⁴⁶

Penduduk Desa Mekar Damai seluruhnya berjumlah 7.132 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 5.050 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Desa Mekar Damai

No	JENIS KELAMI	JUMLAH
1	Laki-laki	3523
2	Perempuan	3609
	JUMLAH	7132

Sumber : Profil Desa Mekar Damai 2018

b. Tingkat Pendidikan

Di Desa Mekar Damai dalam masalah pendidikan cukup mendapatkan perhatian dari masyarakat, itu semua demi menambah ilmu pengetahuan selain di dapat dari pendidikan orang tua.

⁴⁶Profil Desa Mekar Damai, dikutip pada tahun 2018

Terutama untuk anak usia dini pendidikan sangatlah di kedepankan, itu semua dapat dilihat adanya bangunan sekolah TK, dan SD disekitar Desa Mekar Damai. Anak- anak yang masih TK dan SD kebanyakan sekolah disekolah terdekat, karena masyarakat lebih memilih menggunakan fasilitas sekolah yang ada.⁴⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.4

Jumlah sarana pendidikan Di Desa Mekar Damai

No	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Gedung TK	7
2	Gedung SD	6
3	Gedung SMP	4
4	Gedung SMA	2
	JUMLAH	19 Gedung

Sumber : Profil Desa Mekar Damai 2018

Untuk peningkatan mutu pelayanan di bidang pendidikan serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa masih dibutuhkan sarana-sarana keterampilan lainnya, karena di Desa Mekar Damai Kecamatan Praya. Untuk lebih jelasnya bagaimana keadaan pendidikan masyarakat Desa Mekar Damai dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴⁷Profil Desa Mekar Damai, dikutip pada tahun 2018

Tabel 2.5
Sarana Ibadah

No	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	SD sederajat	1521
2	SMP sederajat	962
3	SMA sederajat	827
4	Tidak sekolah/tidak tamat SD	701
5	Perguruan tinggi	202

Sumber : Profil Desa Mekar Damai 2018

c. Keagamaan

Masyarakat yang tinggal di Desa Mekar Damai penduduknya adalah 100% beragama islam, sebagian masyarakat taat menjalankan syariat agama islam terutama masyarakat sasak yang merupakan penduduk asli Desa Mekar Damai dan memiliki tempat peribadatan sebagai penunjang bagi masyarakat dalam menjalankan agamanya.⁴⁸

Berdasarkan data yang di peroleh dari kantor kepala Desa Mekar Damai terdapat ibadah terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.6
Sarana Ibadah

No	SARANA IBADAH	SARANA IBADAH
1	Masjid	11
2	Musholla	25

⁴⁸Profil Desa Mekar Damai, dikutif pada tahun 2018

3	Pura	-
4	Wihara	-
5	Gereja	-
	Jumlah	36

Sumber : Profil Desa Mekar Damai 2018

Dengan agama dan keyakinan dapat dikatakan bahwa dibidang penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama masyarakat Desa Mekar Damai memiliki kerukunan dan ketaatan yang cukup tinggi. Ibadah sehari – hari seperti sholat berjamaah selalu ramai di setiap masjid, terutama sekali saat bulan puasa. Kegiatan lain dalam rangka penyiapan sarana dan prasarana ibadah selalu di kerjakan melalui swadaya masyarakat dalam bentuk tenaga, pikiran dan dana.

Tabel 2.7

Agama Di Desa Mekar Damai

No	AGAMA	JUMLAH
1	ISLAM	100%
2	KRISTEN	
3	HINDU	
4	BUDHA	
5	KATHOLIK	
	JUMLAH	100%

Sumber : Profil Desa Mekar Damai 2018

d. Kehidupan Sosial Ekonomi

Desa Mekar Damai sebagai salah satu Desa Swasembada bila melihat dari kondisi mata pencaharian masyarakat yaitu menjadi petani dan buruh tani, namun pada akhir-akhir ini sebagian kecil mata pencaharian masyarakat sudah mulai bergeser dari sektor pertanian, peternakan dan perdagangan, penerapan teknologi pada usaha pertanian masih sangat minim sehingga dari keadaan tersebut masih banyak masyarakat yang tergolong miskin hal ini terbukti dengan masih banyaknya kk yang masih membuat surat miskin karena tidak terdaftar di jamkesmas maupun jamkesda.

Dan harus di akui bahwa tingkat mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan tingkat mata pencaharian masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi akan cenderung berbeda dengan masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah. Bahkan lingkungan dan alam pun ikut berperan dalam menentukan karakteristik mata pencaharian masyarakat setempat. Khususnya Desa Mekar Damai dengan kondisi alamnya yang sangat mendukung guna pertanian dan peternakan.⁴⁹

Selain daripada itu satu sisi pokok yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap tingkat perkembangan Desa Mekar

⁴⁹Profil Desa Mekar Damai, dikutip pada tahun 2018

Damai pada yang akan datang adalah jenis mata pencaharian yang mendukung guna memenuhi kebutuhan sehari – sehari.⁵⁰

Tabel 2.8

Jenis Mata Pencaharian

No	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	1103
2	Buruh tani	1578
3	Pedagang	99
4	Wiraswasta	155
5	PNS	27
6	TNI/Polri	-
7	Jasa angkutan	10
8	Peternak	227
9	Tukang bangunan	50
10	Belum bekerja	2485
	JUMLAH	11744

Sumber : Profil Desa Mekar Damai 2018

B. Hasil Penelitian

1. Pola Pembinaan Karakter Masyarakat Melalui Budaya Baca Al-Qur'an

Pola pembinaan karakter masyarakat melalui budaya baca Alqur'an pembinaan karakter masyarakat melalui kegiatan budaya baca Al-qur'an merupakan upaya yang dilakukan untuk membina karakter masyarakat.

⁵⁰Profil Desa Mekar Damai, dikutip pada tahun 2018

Pembinaan dapat dilakukan untuk membantu masyarakat dalam menjalankan kehidupannya dengan sikap bertanggung jawab, mandiri, cakap yang dilakukan oleh orang dewasa dengan memberikan bimbingan, nasihat-nasihat dan motivasi, serta dari berbagai macam sumber dan tempat yang dapat menunjang terjadinya proses bimbingan.

Kegiatan pembinaan karakter dilakukan guna memperkuat penguasaan ilmu dan memperkaya pengalaman belajar dengan tetap membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa. Pembinaan karakter dapat dimaknai sebagai pembinaan nilai, pembinaan budi pekerti, pembinaan moral, pembinaan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan masyarakat untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Farihan, mengatakan bahwa :

Perpustakaan UIN Mataram

“Karakter masyarakat secara umum berbeda- beda ada, suka menyendiri, kurang menghargai sesama, dan ada juga yang menyukai persaingan dalam organisasi. Pola pembinaan karakter ini melalui kegiatan pengajian masyarakat diharapkan mampu mengelola dirinya sendiri, nilai kerjasama yang baik agar terus lebih baik, nilai kemunisaan dan jiwa patriotisme yang rela berkorban dalam hal menjunjung nilai- nilai keislaman dan pembentukan nilai tersebut terbentuk secara langsung disetiap latihan maupun dalam keseharian dan dilimkgunganorang banyak.⁵¹

Hampir sama dengan Ihlasudin yang mengatakan bahwa:

“Karakter juga membentuk seseorang dalam kehidupan sehari-harinya baik dari sifatnya, tingkah laku serta akhlaknya bisa lebih baik. Karakter

⁵¹ Ustaz Farihan. Tokoh agama, wawancara, bebie , 1 Oktober 2021

*yang baik perlu dibina karena sangat menentukan peserta didik ke depannya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat pembinaan karakter yang mampu memberikan nilai-nilai yang positif terhadap masyarakat untuk memiliki sikap disiplin, tata karma yang baik, saling menghargai dan menjadi teladan dalam berbuat dan bertutur kata dengan menerapkan pola pembiasaan baca Al-Qur'an.*⁵²

Pola pembiasaan merupakan proses pembinaan sikap perilaku yang menetap dan bersifat otomatis melalui pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan berawal dari peniruan. Selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang yang dewasa, baik itu orang tua, guru, maupun masyarakat. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya.

Maka dari itu pentingnya pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan peserta didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama akhlak yang baik akan menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik, kepribadian yang sempurna.

keteladanan adalah salah satu terpenting dalam proses pembinaan masyarakat. Sering kita lihat bahwa sifat seseorang tidak terlepas dari apa yang dia lihat, dengar, dan dia contoh dalam kesehariannya baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dari wawancara di atas sama-sama menyatakan pernyataan bahwa pola pembinaan budaya baca Qur'an adalah pola yang sesuai untuk membina

⁵²Ikhlasudin . Tokoh agama, wawancara, bebie , 4 Oktober 2021

karakter masyarakat memberikan tambahan bahwa pola pembinaan karakter yang diterapkan adalah pola yaitu pola yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses/cara kerja atau dalam bahasa sederhananya yaitu pemberian aksi secara langsung agar peserta didik bisa langsung mempraktekkannya.

Sistem dalam mengajarkan masyarakat tentang ilmu agama, melalui kitab-kitab Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya. Pertama mendengarkan penjelasan, setelah itu masyarakat dipersilahkan untuk bertanya, jika ada yang ingin ditanyakan

Sahnun mengatakan *ada persatuan dan juga ada kesatuan, apapun yang kegiatan yang dibuat ada kemajuan dan ada rasa kesamaan dan persatuan. "pola dalam penyampaian seperti pendidikan di TPQ metode-metode tentang pengajian, materi iqra', tajwid, shalat jenazah, wirit yasin, dan mengupayakan anak-anak bisa melakukan shalat lima waktu, dan juga mendidik anak-anak untuk bisa menghormati orang tua dan menghargai sesame."*⁵³

Selain itu, sudah agak berkurang pembinaan yang dilakukan melalui pembinaan lewat keagamaan . pola penyampaian materi biasanya seperti ceramah yaitu: "pematri pertama-tama menjelaskan terlebih dahulu, kemudian mempraktekkannya kepada masyarakat, contohnya seperti shalat lima waktu harus tau tentang dasar bagaimana melaksanakan shalat dengan benar bukan hanya sekedar shalat, tetapi harus khusyu' juga dalam melaksanakan shalat. Sedangkan materi yang lain biasanya hanya cukup dijelaskan, seperti membaca Al-Qur'an bagaimana cara baca yang benar tajwid dan makhrajnya, sehingga

⁵³ Sahnun . masyarakat , *wawancara*, bebie , 3 Oktober 2021

masyarakat hanya mendengar dan bagi yang mau membacaknya dipersilahkan untuk membaca, jika tidak mengerti boleh ditanyakan kepada.

Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan karakter baca Al-Qur'anbiasanya ada bahan materiistilahnya beradaptasi langsung bukan berarti ada modul bukan dikasih buku ini yang harus dipelajari tetapi ada contoh sehingga masyarakat mengikutinya, seperti bulan puasa banyak kegiatan bacaan Al-qur'an dan shalat lima waktu. bentuk-bentuk program pembinaan yang diberikan kepada masyarakat yang paling utama membentuk akhlak yang baik menjadi lebih baik lagi, karena kalau kita lihat dari generasi anak muda sekarang sudah berkurangnya sikap sopan santun perlu adanya pembinaan kegiatan yang diadakan seperti kegiatan dimajelis talim, isra' miraj dan maulid nabi oleh ustad-ustad disampaikan kepada orangtua dari orangtua baru disampaikan kepada anak-anaknya, seperti program yang diadakan sekarang bagaimana melaksanakan shalat dengan benar, membaca al-Qur'an, dan puasa. bentuk materi kegiatan pembinaan karakter masyarakat menjelaskan tentang shalat 5 waktu, shalat jenazah, bacaan al-qur'an (tajwid), bacaan ayat-ayat pendek dan mendidik anak-anak untuk lebih menghormati orangtua dan menghargai sesama agar generasi muda tidak terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik pengaruh zaman yang semakin maju.

Sahmal mengatakan *bentuk pembinaan karakter baca Al-Qur'an adanya majlis talim yang diadakan pada malam hari sesudah shalat magrib dan membaca Al-Qur'an selain itu bagi ibu-ibu juga mendapat ilmu seperti fiqh, tasawuf (akhlak), ilmu tauhid, baik melalui lisan dan tulisan seperti naskah kitab-kitab, tauladan contoh dalam pimpinan seorang pemimpin harus*

*memberikan contoh yang baik kepada masyarakatnya sehingga masyarakat mencontoh yang baik tersebut*⁵⁴.

Pembinaan karakter baca Al-Qur'an yang diberikan kepada masyarakat yaitu "penjelasan tentang batas-batas aurat bagi laki-laki dan perempuan, membentuk akhlak masyarakat agar menanamkan nilai-nilai agama dari usia dini seperti mengajarkan shalat lima waktu, puasa, saling menghormati kepada yang lebih tua". pembinaan karakter baca Al-Qur'an seperti mimbar jum'at, agama itukan diatas induk dari segala ilmu kalau orang tidak ada ilmu akan ambur adur hidupnya, peraturan agama oleh Allah sang khalik kalau peraturan lain dibuat oleh manusia bisa dibolak-balikkan, kalau menyangkut tentang karakter atau akhlak banyak sekali seperti menyangkut ketauhidan, awaludin, makrifatullah awal-awal orang harus mengenal Allah SWT jadi, yang memperkenalkan harus dari berbagai aspek

Perpustakaan UIN Mataram

⁵⁴Sahmal .Tokoh Masyarakat, wawancara, bebie , 3 Oktober 2021

BAB III

PEMBAHASAN

Pada dasarnya kondisi ekonomi, sosial, kebudayaan dan pendidikan suatu masyarakat akan menentukan tingkat taraf hidup, kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya kualitas hidup yang sesuai dengan norma-norma agama.

Kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan di Bebie Mekar Damai tidak terlepas dari keadaan sosio-geografis wilayah kecamatan Praya. Wilayahnya yang atas jumlah tanah yang kurang subur, karena kebanyakan masyarakat Bebiemata pencahariaanya sebagai petani musiman dan buruh petani disamping itu jika dilihat pada tabel tingkat pendidikan, masyarakatnya berpendidikan lumayan tinggi.

Untuk menghadapi masalah-masalah yang semakin berat dan kompleks, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan oleh seorang sendiri-sendiri, tapi harus diselenggarakan oleh para pelaksana secara bekerjasama dalam kesatuan yang teratur rapi serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien.

Dengan perkataan lain bahwa dalam menghadapi masyarakat pola pembinaan karakter yang sangat kompleks, dengan problema yang kompleks pula, dalam hal ini butuh proses pembinaan karakter.

A. Proses Pola Pembinaan Karakter Masyarakat Melalui Budaya Baca Al-

Qur'an

1. Pola Pembinaan melalui kajian

a. Kajian Rutin mingguan hari rabu sore

Masyarakat desa Bebie sudah mulai terbina dengan adanya pengajian-pengajian yang diadakan di masyarakat. Sebelum kajian di mulai sebagian masyarakat membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sehingga masyarakat akan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan sendirinya, hal ini akan berdampak pada karakter islami masyarakat tersebut. Contoh kecil sebagai besar masyarakat sudah mulai melaksanakan solat jama'ah di masjid khususnya solat lima waktu. Dengan diadakannya kajian rutin di masyarakat pada hari rabu ba'da asar, masyarakat berbondong-bondong datang untuk mengikuti kajian bahkan dari luar desa Bebie datang untuk mengikuti kajian ini.⁵⁵

b . Kajian Yasinan Malam Kamis Remaja

Kegiatan kajian rutin Yasinan Malam Kamis Remaja pada malam adalah salah satu metode untuk merubah karakter masyarakat khususnya pada kalangan remaja yang ada di dusun bebie mekar damai. Dengan di adakan kajian ini diharapkan para pemuda selalu taat pada norma-norma Agama. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak tahun 2016 sampai saat ini, kajian ini terus berlanjut dengan mengunjungi anggota setiap satu kali seminggu sehingga silaturahmi antara remaja terus berlanjut.

c. Kajian rutin mingguan malam jum'at khusus Ibu-Ibu

Kegiatan kajian rutin Yasinan Malam jum'at Ibu-Ibu pada malam adalah salah satu metode untuk merubah karakter masyarakat khususnya pada kalangan Ibu-Ibu yang ada di dusun bebie mekar damai. Dengan di adakan kajian ini diharapkan para Ibu-Ibu selalu taat pada norma-norma Agama.

⁵⁵sahnun . Tokoh agama, *wawancara*, bebie , 1 Oktober 2021

Kegiatan ini sudah berlangsung sejak tahun 2013 sampai saat ini, kajian ini terus berlanjut dengan mengunjungi anggota setiap satu kali seminggu sehingga silaturahmi antara Ibu-Ibu terus berlanjut.⁵⁶

2. Pendidikan Pondok Pesantren Nida'urrahman

Pondok pesantren nida'urrahman bebie adalah sebuah lembaga yang pada awalnya merupakan lembaga diniyah yang mengajarkan bidang keagamaan. Melihat perkembangan anak-anak yang tamat madrasah tsnawiyah maupun smp banyak yang tidak dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi disebabkan karna madrasah yang benaung pada pondok pesantren dan dengan biaya yang ringan, tidak ada pada saat itu sehingga orang tua tidak mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi karena itulah Bersama penguurus dan jama'ah mendirikan madrasah Aliyah Nida'urrahman Bebie.

Dengan adanya lembaga aliyah Nida'urrahman, Masyarakat Bebie Yang secara ekonomi tidak mampu melanjutkan pendidikan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi bisa masuk ke pondok pesantren dengan gratis.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pondok pesantren Nida'urrahman adalah pendidikan, social dakwah. Dunia pendidikan yang diwujudkan dengan mendirikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sebanyak 35 orang anak, kemudian dilanjutkan dengan anak-anak santri dan santriwati MTs sekitar 235 orang dan jenjang aliyah sebanyak 90 orang. Sedangkan bidang dakwah telah dilakukan kepada masyarakat sekitar yayasan pondok pesantren dan masyarakat luas pada umumnya.

Dengan menyelenggarakan serangkaian program pendidikan, kegiatan social dan dakwah kepada individu maupun masyarakat itu adalah upaya pembentukan , pengarahan dan pembekalan kepada masyarakat baik dikalangan muda maupun dikalangan tua. Dengan demikian mereka memiliki pengetahuan agama yang cukup, berakhlakul karimah, menjadi teladan pada yang lain serta mampu mendakwahkan ilmunya. Sehingga tercipta masyarakat yang berkarakter islam yang bertakwa sebagai bagian dalam masyarakat aman dan bahagia.

3. Kegiatan TPQ

Merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman pendidikan Al-Quran sebagai lembaga pendidikan non formalyang bergerak di bidang kegiatan-kegiatan agamis, memiliki peran yang tepatdalam mengembangkan syiar islam terutama dalam pendalaman membaca AlQuran dengan baik dan benar. Keterampilan membaca Al-Quran dengan baikdan benar atau mengaji merupakan keterampilan yang penting pada fase awalbagi

anak, terutama untuk memperdalam ilmu agama lainnya seperti sholat, bacaan do'a sehari-hari dan lain sebagainya.

TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) Baiti Jan'nati salah satu TPQ yang berada di bebie, berperan penting dalam merubah karakter anak-anak. Kegiatan ini berlangsung setiap sore hari dan memiliki 40 lebih binaan.⁵⁷

Tabel 2.9

Jadwal Pelajaran
TPQ Darul Ikhlas

NO	HARI	JAM	PELAJARAN
1	SENIN	17.30-21.00	AL-QUR'AN
2	SELASA	17.30-21.00	TAJWID & TAHSIN
3	RABO	17.30-21.00	AL-QUR'AN
4	KAMIS	17.30-21.00	AL-QUR'AN
5	JUMAT	17.30-20.00	YASINAN
6	SABTU	17.30-21.00	TAJWID & TAHSIN

Sumber : Arsip TPQ Darul Ikhlas

3.0

Jadwal Pelajaran
TPQ Baiti Jannati

NO	HARI	JAM	PELAJARAN
1	SENIN	15.40- 17.00	AL-QUR'AN
2	SELASA	15.40- 17.00	TAJWID
3	RABO	15.40- 17.00	AL-QUR'AN

⁵⁷Farihan. Tokoh agama, *wawancara*, bebie , 1 Oktober 2021

4	KAMIS	15.40- 17.00	AL-QUR'AN
5	JUMAT	AL	QUR'AN
6	SABTU	15.40- 17.00	TAJWID

Sumber : Arsip TPQ Darul Ikhlas

4. Pola pembinaan Menggunakan Momen- momen acara kemasrakatan yang bersipat adat dan tidak melanggar norma Agama.

Pola pembinaan Karakter bukan hanya pada tempat atau waktu yang biasa kita jumpai pada umat islam seperti dilaksanakan dimasjid. Namun, ketika ada sebuah kegiatan kemasrakatan seperti acara pernikahan disitu juga ada momen juga menyempatkan untuk memberikan tausiyah kepada masyarakat yang hadir dan ini adalah salah satu cara mengajak masyarakat untuk kembali menegok sejarah bagaimana tata cara pernikahan Rasulullah SAW dengan para istri-istri beliau. selain itu juga, beliau menyampaikan da'wahnya kepada masyarakat yang tidak melanggar norma agama, sehingga masyarakat akan terbiasa untuk memilih acara-acara adat yang sudah terbiasa dilakukan oleh para tuan guru dan itu tidak melanggar syariat.

- B.** Perubahan Yang Timbul Pada Masyarakat Setelah Penerapan Pola Pembinaan Karakter Masyarakat Melalui Budaya Baca Al-Qur'an Di Dusun Bebie.

Perubahan yang timbul setelah proses pembinaan tersebut adalah masyarakat sudah mulai membiasakan dirinya untuk membaca Al-Qur'an , terlebih anak-anak dengan adanya budaya baca Qur'an ini waktu untuk bermain akan berkurang

1. Perubahan karakter dibidang cara berpakaian contohnya adalah sudah sebagian besar muslimah memakai jilbab.
2. Perubahan karakter dalam segi Ibadah, salah satunya adalah sebagian besar masyarakat sudah mulai menjalankan sholat lima waktu dimasjid
3. Perubahan karakter masyarakat dari segi kepribadianya dalam melaksanakan keyakinan kepada Allah dengan berkurangnya kepribadian masyarakat dalam melaksanakan kesirikan.

Dalam penelitian ini pola pembinaan yang digunakan pada masyarakat pedesaan yang ada di dusun bebie lebih cenderung ke pola otoriter dan permisif di mana pola pembinaan otoriter ini lebih cenderung ke pola yang diterapkan di setiap TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) dimana anak-anak harus mengikuti peraturan – peraturan dan disiplin waktu. Guru bersikap memaksa/menuntut agar anak-anak bersikap disiplin peraturan yang ada.

Dalam hal ini apabila anak melanggar peraturan yang ada, maka akan mendapatkan sanksi dari gurunya seperti menyapu ruangan dan juga berdiri di depan teman-temannya. Hal ini dilakukan agar anak-anak patuh pada jadwal yang .

Sedangkan pola pembinaan pada masyarakat juga menggunakan pola pembinaan permisif Pola pembinaan ini diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan oranglain serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang

akan dilakukan,. Dalam pola permisif hampir tidak ada paksaan hal ini beraku pada pola yang diterapkan pada setiap kajian-kajian yang diadakan.tidak ada hukuman maupun sangsi kepadanya.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam babsebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pola Pembinaan Karakter Masyarakat Pedesaan Melalui Budaya Baca Al-Qur'anadalah :

1. Pola pembinaan karakter masyarakat pedesaan melalui budaya baca Al-qur'an dilakukan dengan pola pembinaan otoriter dan permasif, Diantaranya melalui kegiatan TPQ, pengajian rutin hari rabu, pengajian rutin remaja dan ibu-ibu, melalui pendidikan pondok pesantren, melalui taman pendidikan Al-qur'an dan pola pembinaan menggunakan momen-momen acara kemasrakatan yang bersipat adat dan tidak melanggar norma Agama..
2. Perubahan yang timbul pada masyarakat setelah penerapan pola pembinaan karakter masyarakat melalui budaya baca Al-qur'an Di Dusun Bebie adalah masyarakat sudah mulai membiasakan dirinya untuk membaca Al-Qur'an , terlebih anak-anak dengan adanya budaya baca Qur'an ini waktu untuk bermain akan berkurang dan waktu lebih banyak terisi dengan hal yang positif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis meberikanbeberapa saran saran pola pembinaan karakter masyarakat pedesaan melalui budaya baca Al-Qur'an , yaitu:

1. Agar para tokoh di dusun Bebie harus lebih meningkatkan serta memperluas kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan.
2. Kegiatan rutin budaya baca Al-Qur'an hendaknya menggunakan strategi yang menyesuaikan dengan karakter masyarakat itu sendiri gunakan, guna kelancaran program tersebut sendiri.



Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. 2009, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Dasar Sosial*, 2009, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 2005, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 2013, Jakarta: Rajawali Pers.
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, 2008, Bandung: Pustaka Setia
- Clifford Geertz, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, 1986, Jakarta: Pustaka GrafitiPerss.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik* , 2008, Bandung : Pustaka Setia.
- Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 2005, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 2012, Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, 2006, Yogyakarta : UGM Press.
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, 2006, Bogor : GHalia Indonesia.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 2002, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lalu Hairurrozi, *Wisata Budaya dan Kesejahteraan*, 2019, Skripsi: Universitas Islam Negeri Mataram.
- M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, 2008, Jakarta: Bulan Bintang
- M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, 2008, Jakarta: Pusataka Firdaus.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2011, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhammad Yaummi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 2014, Jakarta: Prenamedia Group.
- Muslimin, *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, 1999, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rianti Ginantri, *Strategi Program Pemberdayaan Desa Dalam Mengembangkan ekonomi Masyarakat*, 2019, Skripsi: Universitas Islam Negeri Mataram.
- Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, Jilid 1, 1989, Jakarta: Erlangga.

Saphiro, *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*, 2009, Bandung : Rosdakarya.

Siti Jumilah, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak Di Desa Sengkol Pujut Lombok Tengah*, 2019, Skripsi: Universitas Islam Negeri Matara.

Sri Musi Artini, *Peran Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ) Dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Segarakaton Kabupaten Karangasem Bali*, 2019, Skripsi: Universitas Islam Negeri Mataram.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*.2006, Jakarta: Bumi Aksara.

Suryanto, Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Ike Herdiana, Ilham Nur Alfian, *Pengantar Psikologi Sosial*, 2012, Surabaya: Airlangga University Perss.

Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, 2011, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1, 1985, Jakarta: Erlangga.

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 2011, Jakarta: Kencana.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Perpustakaan UIN Mataram

Penyerahan surat Penelitian kepada Kepala Desa Mekar Damai



Penyerahan surat Penelitian kepada Kepala Dusun Bebie



Kegiatan Pembinaan Al-Qur'an



Kegiatan Pembinaan Al-Qur'an



Wawancara Dengan masyarakat



Wawancara Dengan Tokoh Pemuda



Wawancara Dengan Tokoh Agama



Pembinaan Melalui Pengajian Ke Masyarakat





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdik.uinmataram.ac.id, email: fdik@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : HAMBANI Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzuzkozi, Ph.D., S.H., M.K.
NIM : 170302005 Pembimbing II : Novia Suhastini, M.Si

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	16/3/2021	Proposal AEE -	RR
2		lanjutan ke Riset	RR
3		- Perhalusan, Mende Riset agar lebih baik hasilnya Nask.	RR
4		BAB I: Perkuat latar belakang	RR
5		kemudian penting & logis R. Maksud - Semesta	RR
6		BAB II: Data - Wawancara, Delapan	RR
7		BAB III: Analisis Pembahasan - Perbesaran Teori	RR
8		BAB IV: Kesimpulan Semesta dan Rencana Naskah	RR
9	16/3/2021	Bab V: Kesimpulan - Agar lanjut ke	RR

Judul Skripsi : Poin Pembinaan Karakter Masyarakat Pedesaan
Melalui Budaya Baca Al-Qur'an (Studi Dusun Bebie,
Desa Mekar Dornai, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah)

Mengetahui
Dekan,

NIP.

Mataram, 16/03/2021

Pembimbing I,

NIP. 19751231200501190

Catatan :

* Nama, NIM, Pembimbing dan judul Skripsi yang diketik berdasarkan berita acara seminar (judul yang direkomendasikan pembimbing) diketik rapi dan diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk dicek/teliti dan ditanda tangani setelah diparaf oleh bagian akademik dan distempel.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdik.uinmataram.ac.id, email: fdik@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : HANADHASI Pembimbing I : Prof. Dr. Fakhrotori, MA
NIM : 170302005 Pembimbing II : Novia Subastini, Msi

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	9/3/21	proposal Ace	<i>[Signature]</i>
2	3/08/21		<i>[Signature]</i>
3	15/9/21		<i>[Signature]</i>
4	21/9/21	Ridwan hari wawer cara Donga Masyarakat	<i>[Signature]</i>
5	10/11/21	Perfeksi dan Perfeksi Pda Pitu Pembinaan	<i>[Signature]</i>
6	29/11/21		<i>[Signature]</i>
7	1/12/21	all	<i>[Signature]</i>
8			
9			
Judul Skripsi: <i>Pda pembinaan katak/ot musyafahat pedasan melalui Budaya Baca Al-Qur'an (Studi di sun Bebie desa mabet pamai, kec Playa kab Lombok reg)</i>			

Mengetahui
Dekan,

[Signature]
NIP.197209121990031001

Mataram,

Pembimbing II

[Signature]
NIP.199211182009032026

Catatan :

* Nama, NIM, Pembimbing dan judul Skripsi yang diketik berdasarkan berita acara seminar (judul yang direkomendasikan pembimbing) diketik rapi dan diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk dicek/teliti dan ditanda tangani setelah diparaf oleh bagian akademik dan distempel.